

Ethnic Barriers Tenaga Kerja Lokal Tambak Garam di Kota Surabaya dalam Perspektif Kualitatif Etnografi

Rika Sahara¹, Sony Kristiyanto²

Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang halangan bagi tenaga kerja lokal (etnis Jawa) sebagai petambak garam di Kota Surabaya. Adanya syarat mutlak dalam penggunaan tenaga kerja yang memproduksi garam di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* yaitu mendapatkan informasi ataupun data berdasarkan rekomendasi dari orang lain yang benar-benar memahami permasalahan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan sebuah fakta bahwa dalam kegiatan produksi garam di Kota Surabaya diharuskan menggunakan tenaga kerja non-lokal yang ber-etnis Madura dengan alasan hanya tenaga kerja etnis Madura yang mau dan mampu menerima konsekuensi berat yang telah di atur oleh para pemilik tambak garam di Kota Surabaya. Pemilik tambak garam di Kota Surabaya tidak memberikan halangan bagi tenaga kerja lokal untuk memproduksi garam, hal ini dibuktikan dengan sebuah inovasi baru dengan mengalihkan fungsi lahan kosong menjadi sebuah tambak garam buatan dengan tujuan untuk menarik tenaga kerja lokal.

Kata Kunci : *Hambatan Etnis, Gubuk Derita, Diskriminasi Tenaga Kerja, Petambak Garam, Produksi Garam*

Abstract

This study aims to find out more deeply about obstacles for local labor (ethnic Javanese) as salt farmers in the city of Surabaya. There is an absolute requirement in the use of salt-producing labor in Surabaya City. This research uses qualitative method with ethnography study approach. Data collection technique using in-depth interviewing method. The sample used in this research is seven people by using sampling technique snowball sampling that is getting information or data based on recommendation from others who really understand the problem of this research. The result of this research is finding a fact that in the salt production activity in Surabaya City is required to use non-local worker with ethnic Madura on the grounds that only Madurese ethnic workers are willing and able to accept the heavy consequences that have been arranged by the owner of the pond salt in the city of Surabaya. Salt pond owners in the city of Surabaya do not impose barriers to local labor to produce salt, as evidenced by a new innovation by transferring the function of empty land into an artificial salt pond in order to attract local labor.

Keywords : *Ethnic Barriers, Hut Of Misery, Labor Discrimination, Salt Farmers, Salt Production*

Pendahuluan

Indonesia memiliki daerah-daerah penghasil garam yang berada di Bali, Jawa Tengah terletak di wilayah Pati dan Rembang, Jawa Timur terletak di delapan wilayah yaitu Gresik, Surabaya, Tuban, Lamongan, Pasuruan, Probolinggo, Sidoarjo, Madura, NTB (Nusa Tenggara Barat) terletak di wilayah Bima, Sumatera Utara terletak di wilayah Belawan dan Asahan, serta Sulawesi Selatan. Luas

lahan produksi garam secara nasional yaitu 34.731 Ha. Tidak keseluruhan lahan tersebut produktif, hanya seluas 20.089 Ha lahan yang produktif.

Kebutuhan garam setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan data kependudukan dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 261,9 juta jiwa meningkat dari tahun 2016 sebanyak 258,7 juta jiwa). Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin banyak pula jumlah industri yang berkembang di Indonesia dan semakin tinggi permintaan garam nasional.

Berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2015) Tingginya permintaan garam di Indonesia mengakibatkan rendahnya produksi garam di Indonesia. Artinya kebutuhan garam nasional lebih tinggi daripada produksi garam nasional. Pada tahun 2016 kebutuhan garam sebesar 3,4 juta, namun Indonesia hanya mampu memproduksi garam sebesar 226 ribu ton yang terdiri dari garam rakyat dan garam Industri.

Garam industri di produksi oleh PT.Garam (Persero) namun, masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan garam nasional, Sedangkan industri yang ada di Indonesia semakin banyak dan semakin meningkat (Efendy, et al., 2016). Hal ini tindakan impor adalah langkah yang diambil pemerintah untuk memenuhi kebutuhan garam. Tindakan impor tersebut tercatat dalam kementerian kelautan dan perikanan (KKP) yang menunjukkan bahwa tahun 2016 telah melakukan tindakan impor sebanyak 3,0 juta ton sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan impor hingga 3,7 ton bahkan lebih.

Dengan adanya kebijakan impor tersebut, membuat petambak garam rugi yang akan mematikan harga garam lokal dan menurunkan produktivitas garam sehingga petambak garam memperoleh upah yang menurun. Mayoritas petambak garam berusia lanjut dan memiliki kemampuan yang terbatas. Kurangnya wawasan terhadap teknologi membuat petambak garam sulit menerima inovasi ataupun perubahan, sehingga petambak garam tidak dapat memberikan inovasi baru dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih yang dapat mempercepat hasil produksi garam rakyat dan dalam memproduksi garam sangat bergantung pada cuaca seperti yang terjadi di Kota Surabaya.

Kota Surabaya adalah kota besar kedua setelah Kota Jakarta, yang memiliki pertumbuhan penduduk yang meningkat sangat pesat setiap tahunnya. Selain itu, Surabaya merupakan salah satu kota penghasil garam yang masih memiliki tambak garam di sembilan kecamatan. Saat ini tambak garam yang masih aktif hanya terletak pada dua kecamatan saja yaitu kecamatan Benowo dan Kecamatan Pakal. Sisanya ada yang sudah bergabung dalam satu kecamatan dan beberapa sudah berubah menjadi bangunan Industri maupun perumahan akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang

semakin tinggi. Jumlah petambak garam di Surabaya adalah 124 petambak yang terbagi di dua wilayah tersebut dengan luas 267,28 Ha untuk kecamatan Pakal dan 400 Ha untuk kecamatan Benowo. Petambak garam yang memproduksi dan mengelola garam rakyat di kecamatan benowo dan kecamatan pakal didominasi penduduk non-lokal yaitu penduduk yang berasal dari daerah Madura.

Tenaga kerja tambak garam di Surabaya sampai saat ini masih menggunakan banyak tenaga kerja atau petambak garam yang berasal dari etnis Madura dalam memproduksi dan mengelola garam rakyat. Pemilik tambak garam mengharuskan menggunakan petambak garam yang berasal dari etnis Madura dalam memproduksi garam daripada menggunakan petambak garam yang berasal dari etnis Jawa atau lokal Surabaya. Bahkan hampir keseluruhan petambak garam di Surabaya adalah etnis Madura. Etnis jawa atau tenaga kerja lokal hanya terdapat beberapa orang saja. Padahal jumlah penduduk di Surabaya terus mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya antara lain: (1) Apakah dalam memproduksi garam di Kota Surabaya harus menggunakan tenaga kerja non-lokal yang ber-etnis Madura (2) Apakah ada diskriminasi tenaga kerja sebagai petambak garam di Kota Surabaya

Tinjauan Pustaka

Ekonomi Kelembagaan Masyarakat Pesisir

Dalam bidang ilmu ekonomi, terdapat sebuah pemahaman mengenai suatu kelembagaan atau institusi yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kelembagaan menurut Rutherford dalam Yustika (2006) adalah regulasi perilaku yang secara umum diterima oleh anggota-anggota kelompok sosial, untuk sebuah perilaku spesifik dalam situasi yang khusus, baik yang diawasi sendiri maupun dimonitor oleh otoritas luar (*External Authority*), sedangkan kelembagaan menurut Manig dalam Yustika (2006) memaparkan bahwa kelembagaan merefleksikan sistem nilai dan norma dalam masyarakat, tetapi nilai dan norma itu bukanlah kelembagaan itu sendiri. Sedangkan menurut Yustika (2013) ekonomi kelembagaan merupakan studi mengenai struktur dan fungsi dari sistem hubungan manusia atau budaya yang mencakup perilaku dan keinginan individu, dengan mempertimbangkan perilaku kelompok dan tujuan-tujuan umum masyarakat.

New Institutional Economics (NIE) atau Ekonomi kelembagaan baru merupakan salah satu evolusi dari teori-teori ekonomi (Hodgson dalam Pratomo dan Kristiyanto, 2013). Individu merupakan kunci dalam transaksi ekonomi karena mempunyai preferensi mengenai pemikiran yang akan diterapkan dalam ekonomi. Preferensi akan berubah sesuai dengan kebutuhannya yang mampu digunakan sebagai pertimbangan dalam menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan kebutuhannya. Preferensi dan perilaku para pelaku ekonomi akan membentuk sebuah kelembagaan yang mencerminkan preferensi agregat seluruh individu sebagai pusat informasi dalam pemenuhan kebutuhan untuk masyarakat. Fenomena ini dalam realitanya menghasilkan sebuah sistem ekonomi

yang mengakibatkan pelaku ekonomi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui transaksi ekonomi.

Menurut Hodgson dalam Pratomo dan Kristiyanto (2013), Kelembagaan mempunyai karakteristik antara lain 1) kelembagaan memasukkan interaksi pelaku dengan adanya umpan balik; 2) kelembagaan memiliki satuan karakteristik, konsep dan rutinitas secara umum; 3) Kelembagaan mempunyai keberlanjutan dan ekspektasi terhadap konsep; 4) Kelembagaan tidak abadi, namun kelembagaan mempunyai kemampuan bertahan, pemaksaan, dan kualitas; 5) kelembagaan memasukkan nilai dan proses evaluasi secara normatif; dan 6) kelembagaan memberikan proses legitimasi moral.

Ekonomi kelembagaan dapat juga digunakan pada masyarakat pesisir Indonesia. Masyarakat pesisir pada umumnya adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, maupun petambak garam. Masyarakat inilah yang masih memegang adat istiadat dan kearifan lokal karena berlandaskan paradigma yang holistik, kesejahteraan manusia, memegang erat budaya dan kearifan lokal sebagai alternatif pengganti aliran ekonomi neoklasik.

Oleh karena itu, kelembagaan adat dalam masyarakat pesisir menjadi sangat penting dalam pengeksploitasian sumber daya yang ada yang didukung oleh kekayaan kearifan lokal. Kearifan lokal sangat penting dimanfaatkan karena untuk mengurangi ataupun melindungi dari aktivitas eksploitasi berlebih yang merusak sumber daya yang ada (Sulaiman, 2010).

Tenaga Kerja dalam Produksi

Menurut Feriyanto (2014) mengatakan bahwa tenaga kerja merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi yang berada pada sektor informal maupun sektor formal. Semakin meningkatnya pembangunan ekonomi maka akan semakin meningkat pula perkembangan sektor informal maupun sektor formal. Sama halnya dengan tingginya jumlah pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan semakin tinggi tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengisi produksi di suatu sektor formal maupun sektor informal, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Tenaga kerja dikatakan sebagai penduduk yang berada dalam usia kerja (*working age population*). Usia kerja menurut Mulyadi (2014) merupakan usia antara 15-64 tahun atau penduduk yang dapat memproduksi barang dan jasa serta jika setiap ada permintaan tenaga kerja mereka berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Hal ini sependapat dengan Dumairy dalam Takyuddin (2016) yang menyatakan seorang penduduk yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang sudah memiliki usia di dalam batas usia kerja.

Di sisi lain, menurut Sukirno (2005) tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu :

ECONOMIE

1. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi dan ahli dalam suatu bidang tertentu.
2. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak memerlukan sebuah pendidikan dan tidak membutuhkan keahlian dalam suatu pekerjaan.
3. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian ataupun yang sudah memiliki pengalaman kerja.

Jadi, seseorang yang sudah mampu melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa dan sudah menerima upah dari hasil yang telah dikerjakan disebut sebagai tenaga kerja. Kata lain dari tenaga kerja yaitu buruh yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Biasanya buruh mendapatkan imbalan kerja secara harian.

Teori Produksi

Produksi dapat dilakukan jika terdapat sumber daya ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal dan sumber daya teknologi agar dapat memberikan hasil produksi yang maksimal (Rasul dkk, 2013). Semua sumber daya tersebut disebut dengan faktor penentu produksi yang terdiri atas :

1. Tanah (*Land/ Natural Resources*)
2. Tenaga Kerja (*Labour*)
3. Modal (*Capital*)
4. Keterampilan (*Skill*)

Faktor-faktor produksi di atas disebut dengan istilah *input* sedangkan jumlah produksi dinamakan *output*. Faktor tersebut dapat digunakan pada sektor pertanian maupun sektor manufaktur. Namun, pada keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada karakteristik yang menghubungkan antara input dan output sesuai dengan teori produksi yang digunakan. Hal tersebut dinamakan dengan fungsi produksi yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan jumlah output dengan jumlah input tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$Q = f(K,L)$$

Bahwa Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh faktor-faktor tersebut yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dan K,L adalah input dari faktor produksi yaitu K adalah (*Capital*) atau modal yang digunakan dalam produksi sedangkan L (*Labour*) atau tenaga kerja yang juga digunakan dalam produksi. Persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya tingkat produksi suatu barang bergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan.

Kesempatan Kerja

Dalam kesempatan kerja terdapat banyaknya persyaratan atau kriteria tertentu dalam lowongan pekerjaan yang menyebabkan banyak angkatan kerja tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut. Kriteria tersebut sangat dibutuhkan dalam kesempatan kerja guna sebagai penyerapan tenaga kerja. Bila penyerapan tenaga kerja memiliki jumlah yang sama dengan kesempatan kerja maka tidak akan terjadi pengangguran. Tetapi, jika penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari kesempatan kerja maka, akan terjadi pengangguran kerja.

Suroto (1986) menjelaskan bahwa kesempatan kerja yaitu lapangan kerja yang sudah tersedia namun sudah terisi dan lapangan kerja yang belum terisi. Salah satu sebab tidak terisinya lapangan kerja yaitu kurangnya pengetahuan yang cukup, tingkat pendidikan yang minim maupun ketidakcocokan pada keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh masing-masing angkatan kerja, sehingga kesempatan kerja tersebut tidak terisi secara maksimal. Padahal, jumlah angkatan kerja yang belum bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja yang ada. Sedangkan Said (1986) memberikan gambaran mengenai kesempatan kerja yaitu dengan menggunakan data dari sensus penduduk, jumlah penduduk yang bekerja dan kesempatan kerja bukanlah lapangan kerja yang masih terbuka.

Diskriminasi Etnosentrisme (*ethnocentrism*) dalam Tenaga Kerja

Diskriminasi adalah sebuah perbedaan. Diskriminasi biasanya terjadi untuk membedakan perlakuan antara wanita dan pria. Saat ini, diskriminasi banyak terjadi di perusahaan-perusahaan baik sektor informal maupun sektor formal yang pemilik maupun manajemennya masih menggunakan perbedaan ini yang pastinya memiliki alasan tertentu.

Diskriminasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terdapat dua tipe diskriminasi Liliweri (2004) yaitu :

1. Diskriminasi langsung

Diskriminasi langsung dilakukan guna membatasi suatu wilayah tertentu, misalnya pemukiman, jenis pekerjaan, dan pengambilan keputusan yang diarahkan oleh prasangka terhadap suatu kelompok tertentu.

2. Diskriminasi tidak langsung

Diskriminasi ini dilakukan melalui adanya aturan yang menghalangi ras atau etnis tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok etnis lain. Dimana diskriminasi ini dapat mengakibatkan kerugian bagi kelompok masyarakat lainnya. Diskriminasi suku/etnis maupun ras tersebut dinamakan dengan diskriminasi Etnosentrisme (*ethnocentrism*)

Disisi lain, Etnosentrisme itu sendiri adalah suatu keyakinan yang dimiliki masing-masing etnis. Etnis adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan etnis yang lain.

Etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal usul yang dapat menjadikan timbulnya suatu ikatan (Koentjaraningrat, 2007). Lain halnya yang dikatakan oleh Paul dan Chester (1984) yang mengatakan bahwa etnik adalah suatu kelompok yang memiliki perbedaan dengan kelompok lain dari segi ciri-ciri fisik yang sudah dimilikinya dari lahir.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri khas tertentu yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal usul seseorang. Etnis digunakan pada satu kelompok yang terletak pada perbedaan kebiasaan dan kebudayaan.

Sumber Daya Buatan (Lahan Tambak Garam)

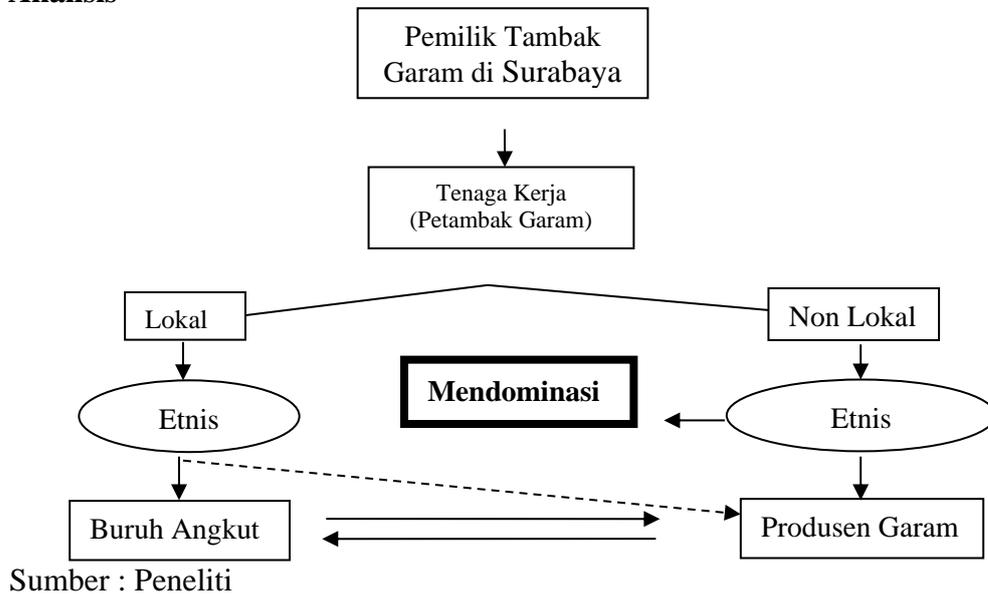
Garam merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Garam dibedakan menjadi dua yaitu garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi adalah garam yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya untuk memasak yang sebagai penyedap rasa, sedangkan garam industri adalah garam yang digunakan dalam pengolahan suatu kebutuhan industri seperti sebagai bahan baku pada industri kertas, industri kecap dan sebagainya. Proses pembuatan garam dilakukan di sebuah lahan tambak yang telah tersedia dan dikerjakan oleh petambak garam.

Garam rakyat Indonesia sebagian besar masih diolah dengan menggunakan cara tradisional dengan memompa air laut dengan menggunakan kincir yang kemudian akan mengalir pada lahan yang sudah di atas tanah khusus untuk pembuatan garam. Garam rakyat memiliki nama lain yaitu garam krosok yang di produksi oleh masyarakat di atas lahan milik sendiri ataupun milik orang lain. Banyak sedikitnya hasil yang diperoleh tergantung pada luas lahan tambak. Semakin luas lahan yang dikerjakan maka, semakin banyak garam yang dihasilkan Rachman dalam Adiraga (2013). Tetapi, Indonesia hanya dapat memproduksi garam saat musim kemarau saja karena proses pembuatan garam perlu pengeringan sinar matahari langsung.

Dari model analisis dibawah ini maka dapat dijelaskan bahwa pemilik tambak garam di Surabaya memiliki dua tenaga kerja yang berasal dari kelompok yang berbeda yaitu lokal untuk etnis Jawa dan non lokal untuk etnis Madura. Etnis Madura lebih mendominasi daripada Etnis Jawa. Etnis Madura memiliki pekerjaan sebagai produsen yaitu memproduksi dan mengolah garam, sedangkan Etnis Jawa hanya sebagai buruh angkut. Kedua bagian kerja tersebut saling berkaitan. Hal ini yang akan dibahas oleh peneliti di bab selanjutnya mengenai apakah harus etnis Madura yang memproduksi garam, dan apakah ada halangan bagi etnis Jawa untuk memproduksi garam, mengapa

etnis Jawa hanya mendapatkan bagian kerja sebagai buruh angkut padahal Etnis Jawa adalah orang asli yang lebih dulu menetap di Surabaya.

Model Analisis



Keterangan :

- : berpengaruh secara langsung
- - - → : kendala atau hambatan

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini tidak mengenal istilah populasi, akan tetapi menggunakan situasi sosial yang terdiri dari pelaku, tempat, dan aktivitas yang terjadi (Sugiyono, 2006). Pada penelitian kualitatif tidak mengenal adanya uji hubungan antara variabel, sehingga tidak ada pengukuran variabel X dan Y, karena peneliti tidak membuktikan ataupun menolak hipotesis. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan sesuatu hal baru yang menarik. Oleh karena itu, peneliti harus dibekali oleh wawasan yang luas guna untuk bahan sebagai proses dilakukannya interaksi antara peneliti dengan obyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat melakukan proses menganalisis secara jelas dan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih jauh, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi (Muhadjir, 1994).

Peneliti meneliti secara umum dan meluas tentang etnis Madura dan etnis Jawa di Surabaya. Peneliti melakukan pekerjaan lapangan yang artinya terjun langsung dan masuk dalam suatu

kelompok etnis untuk mencari sesuatu yang menarik tentang etnis suatu kelompok tersebut serta kemudian akan peneliti pelajari.

Subjek, Objek dan Informan Penelitian

Subyek dari penelitian ini yaitu pemilik tambak garam di Surabaya, pekerja Etnis Madura pada tambak garam, petambak garam Etnis Lokal Surabaya, dan pihak-pihak yang memahami tentang garam. Obyek penelitian adalah pokok persoalan atau pembahasan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara akurat dan terarah. Peneliti menggunakan obyek penelitian yaitu mengenai syarat mutlak petambak garam ber-etnis Madura, halangan bagi petambak garam yang ber-etnis lokal Surabaya dalam memproduksi garam di Surabaya dan diskriminasi yang ada pada tenaga kerja tambak garam Kota Surabaya.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan karakter sebagai berikut :

1. Orang dengan karakter tertentu sulit ditemukan
2. Orang yang ditemui bersedia memberikan rujukan peneliti ke informan lain
3. Orang yang benar-benar menjalani
4. Orang yang benar-benar memahami permasalahan yang diangkat oleh peneliti
5. Orang yang berkecimpung secara langsung di dunia penggaraman yang memiliki peran penting di lahan tambak garam.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, bertempat pada lahan tambak garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo. Waktu penelitian ini dilakukan dengan dua sesi yang pertama yaitu waktu musim kemarau mulai Oktober 2017- Desember 2017. Untuk sesi yang kedua dilakukan saat musim hujan tiba yaitu mulai Januari 2018 sampai selesai.

Ruang Lingkup Analisis

Penelitian ini akan dilakukan pada pekerja dan pemilik tambak garam. Lokasi penelitian ini hanya dibatasi pada Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo yang ada di Surabaya. Penelitian *ethnic barriers* tenaga kerja lokal pada tambak garam di Kota Surabaya dilaksanakan dalam lingkup:

1. Pengetahuan alasan menggunakan Etnis Madura dalam memproduksi garam rakyat.
2. Untuk mengetahui halangan bagi selain Etnis Madura dalam memproduksi garam rakyat.
3. Untuk mengetahui diskriminasi tenaga kerja yang ada di lahan tambak garam Kota Surabaya

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan pemilik dan petambak garam yang ada dua kecamatan yaitu Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo, Surabaya.

2. Data Sekunder

Penelitian ini mendapatkan sumber data sekunder dari BPS, Buku, Dinas Kelautan dan Perikanan. Data ini digunakan untuk mendukung adanya data primer.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan *in-depth interviewing* atau wawancara mendalam dengan susunan pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur yang artinya terdapat perbedaan banyaknya pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara namun, masih dalam lingkup yang sama.

2. Observasi

Observasi dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan Etnis Madura dan Etnis Lokal berupa pengamatan terhadap tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan garam di tambak garam Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan yang berupa foto, video, catatan dan sejenisnya yang dapat dijadikan sumber akurat dalam penelitian kualitatif.

4. Pencarian Internet

Peneliti juga menggunakan media internet guna mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh di lapangan. Media internet ini akan digunakan peneliti untuk melakukan pencarian jumlah petambak garam yang ada di Surabaya, perubahan tambak garam yang ada di Surabaya, pertumbuhan penduduk, dan yang lainnya.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Memilih dan memfokuskan hal-hal penting yang nantinya akan diangkat dalam permasalahan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Menyajikan data yang sudah dikumpulkan dengan grafik, tabel, *flowchart*

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Jika bukti-bukti sudah terkumpul maka sudah dapat dilakukan penarikan kesimpulan

Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber data

ECONOMIE

Memperoleh data dengan sumber yang berbeda-beda untuk mengukur tingkat keakuratan

2. Triangulasi Teknik

Memperoleh data dengan teknik yang sama namun, dengan sumber yang berbeda

3. Triangulasi waktu

Perbedaan waktu saat melakukan wawancara untuk membuktikan keakuratan data

Hasil dan Pembahasan

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan sebagai kota metropolitan, tetapi Surabaya masih memiliki banyak tambak garam yang ada di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Lahan tambak garam tersebut dikerjakan oleh tenaga kerja lokal maupun tenaga kerja non-lokal. Jumlah keseluruhan tenaga kerja tambak garam di Kota Surabaya sebanyak 124 tenaga kerja yang biasa disebut dengan “*Mantongan*” atau petambak garam. Jumlah *mantongan* tersebut lebih didominasi oleh tenaga kerja non-lokal yang berasal dari Etnis Madura. Adanya tenaga kerja yang ber-etnis Madura ini sudah lama berlangsung selama bertahun-tahun dan turun temurun atas dasar persetujuan pemilik tambak garam. Padahal di Kota Surabaya, jumlah penduduknya sangat tinggi. Jadi seharusnya lahan tambak garam ini didominasi oleh penduduk lokal Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo, bukan malah sebaliknya.

Penggunaan Tenaga Kerja Non-Lokal yang Ber-Etnis Madura dalam Memproduksi Garam di Lahan Tambak Garam Surabaya

Para pemilik tambak membuat kesepakatan mengharuskan hanya tenaga kerja ber-etnis Madura yang memproduksi garam. Adapun ketentuan sebagai tenaga kerja produksi garam adalah sebagai berikut :

1. Mau menerima kehidupan dengan penuh keterbatasan

Bagi siapapun yang ingin bekerja dilahan tambak garam sebagai tenaga produksi garam, harus mampu hidup dan tinggal digubuk yang telah disediakan oleh pemilik tambak. Gubuk tersebut digunakan sebagai tempat tinggal para *mantongan* selama mereka bekerja, karena dalam proses pembuatan garam tidak bisa seenaknya di tinggal atau *riwa-riwi*. Gubuk yang dimaksud adalah gubuk derita, dimana gubuk tersebut minim fasilitas. Artinya tanpa aliran listrik, tidak adanya air bersih serta jauh dari jangkauan perumahan maupun sentra kuliner, sehingga gubuk tersebut sangatlah sederhana. Dengan keadaan seperti itu hanya tenaga kerja etnis Madura yang mau menerima konsekuensi ini. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Inung selaku pemilik tambak dan pendamping para petambak garam Surabaya yang menyatakan :

Kenapa sih produksi garam di lahan tambak Surabaya ini pake tenaga kerja ber-Etnis Madura? Kok gak wong Lokal ae? Biayae kan lebih murah wong lokal ketimbang kudu gawe wong Etnis Madura? Yo iki lo Mbak alasane, karena memang sudah dari dulu pekerja yang mau, mampu memproduksi garam dengan mau menerima konsekuensi berat adalah hanya tenaga kerja non-

lokal yang ber-Etnis Madura. Dimana mantongan Etnis Madura saja yang mau menerima konsekuensi ini yaitu mau hidup dan tinggal di gubuk derita ini yang tanpa adanya penerangan lampu maupun air bersih. Guna gubuk derita ini kan di pake untuk menunggu lahan tambak garam yang digunakan untuk memproduksi garam. Gawe uyah iku gak isok di tinggal riwa-riwi mbak, kudu di tunggoni. Seng isok ngelakoni iki cumak wong sing ber-Etnis Meduro tok, mantongan Meduro tok seng gelem ngenggoni gubuk iki. ”

Artinya :

Mengapa produksi garam di lahan tambak garam Surabaya memakai tenaga kerja ber-Etnis Madura? Mengapa tidak menggunakan tenaga kerja lokal saja, kan biayanya lebih murah tenaga kerja lokal daripada tenaga kerja Etnis Madura? Ya ini loh mbak alasannya, karena memang yang mau dan mampu memproduksi garam dengan menerima konsekuensi berat ya hanya tenaga kerja non-lokal yang ber-Etnis Madura. Dimana mantongan Etnis Madura saja yang mau menerima konsekuensi ini yaitu dengan hidup dan tinggal di sebuah gubuk derita yang tanpa adanya penerangan lampu maupun air bersih. Fungsi dari gubuk derita ini digunakan untuk menunggu lahan tambak garam yang digunakan produksi garam. Karena memang dalam membuat garam itu tidak bisa di tinggal kemana-mana dan harus di tunggu. Hal ini yang bisa melakukan hanya orang yang ber-Etnis Madura saja, mantongan asal Madura saja yang mau bertempat tinggal di gubuk ini.

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Pak Inung, penulis menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut merupakan konsekuensi awal yang harus diterima bagi siapa saja yang ingin bekerja di lahan tambak garam sebagai tenaga kerja produksi garam.

Gubuk yang ditempati oleh para pekerja produksi garam berjarak 200 meter dari jalan raya. Gubuk tersebut berdiri di antara hamparan tanah tambak garam dengan ukuran 3x7 meter persegi, tanpa listrik, dan jauh dari keramaian. Dindingnya juga terbuat dari anyaman bambu atau dalam bahasa jawa biasa di sebut dengan *sesek atau gedek*. Tiangnya juga terbuat dari bambu, gentingnya dari tanah, lantainya tentu bukan keramik, pintunya pun dari *sesek* juga, bahkan ada juga yang hanya menggunakan selambu. Dengan keadaan seperti itu sudah jelas kondisi gubuk tersebut rawan roboh jika terjadi hujan maupun terkena angin.

Banyak orang yang memiliki pandangan bahwa siapa yang akan mau hidup dan tinggal di gubuk dengan penuh keterbatasan. Hidup dan tinggal di rumah selayaknya saja masih selalu merasa kurang apalagi harus hidup dan tinggal di gubuk. Namun, faktanya penulis menemukan sekelompok orang yang berasal dari etnis yang sama yang mau menerima kehidupan seperti ini, yaitu etnis Madura.

Etnis Madura yang mau menerima aturan yang penuh dengan keterbatasan ini sudah termasuk hal biasa yang dijalani. Hal ini dikarenakan orang Madura memiliki sifat pekerja keras yang tinggi demi menggapai sesuatu apapun mereka kerjakan asalkan itu halal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Najib dalam Surokim (2015) etnis Madura merupakan etnis pekerja yang mana mereka selalu bekerja dengan keadaan apapun asal bisa makan dan halal. Artinya jika tidak bekerja berarti tidak ada yang bisa di makan. Itulah ungkapan yang selalu melekat di diri etnis Madura yang mana ungkapan

tersebut selalu di junjung tinggi sejak masih berada di pulau Madura, sehingga mereka bisa menerima keadaan seperti ini di manapun mereka berada. Selain itu, Badriyanto (2006) juga mengatakan bahwa orang Jawa lebih berorientasi kepada pimpinan formal sedangkan orang Madura lebih memilih patuh kepada pimpinan non formal. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa orang Jawa memilih bekerja dan patuh di sektor formal yang sudah memiliki kepastian dari segi upah maupun kesejahteraannya daripada harus patuh kepada sektor non formal yang masih belum memiliki kepastian kesejahteraannya.

2. Memiliki *skill* dan mental yang kuat

Skill atau keterampilan sangat dibutuhkan dalam bekerja di bidang apapun. Seseorang dapat bekerja sesuai dengan *skill* yang dimilikinya. *Skill* termasuk dalam salah satu faktor penentu produksi, dengan adanya *skill* maka akan memberikan hasil suatu produksi yang maksimal (Rasul dkk, 2013). *Skill* ini sangat dibutuhkan pada proses pembuatan garam di lahan tambak Surabaya. *Skill* yang maksud adalah ketelatenan, keuletan dan kesabaran dalam mengolah garam, karena memang pada kenyataannya dalam proses pembuatan garam sangat bergantung pada cuaca. Maka dari itu *skill* tersebut sangatlah memiliki peran penting bagi proses produksi garam.

Tenaga kerja produksi garam yang memiliki *skill* seperti itu adalah tenaga kerja etnis Madura hal ini diakui oleh para petambak garam salah satunya yaitu Bapak Paiman yang mengatakan :

“Di sini memang rata-rata mantongan itu dari Madura semua, Mbak.. Orang lokal sini mana ada yang mau mbak. Maaf ya mbak, wong Jowo iku kan wonge males, gak paham nyambut gawe garam, terus nek di suruh ngolah tambak gini yo males. Pingine langsung dadi. Apalagi suruh buat garam sing proses e lama, nggak bisa ditinggal, kudu dienteni Mbak. Terus keadaane tambak uyah yo ngene iki Mbak, panas.. Kabeh mantongan pasti ireng kulite wong kerjane neng tambak terus kenek panas terus.”

Artinya :

Di sini memang rata-rata petambak garam itu dari Madura semua Mbak. Orang lokal mana ada yang mau mbak. Maaf ya Mbak, orang Jawa itu kan memang orangnya malas, gak paham kerja garam, lalu kalau di suruh mengolah tambak ini malas. Inginnya langsung jadi saja. Apalagi di suruh buat garam yang prosesnya lama, gak bisa di tinggal dan harus di tunggu. Lalu keadaan tambak uyah itu ya begini mbak, panas. Semua petambak garam pasti hitam kulitnya, memang kerjanya di tambak terus, kena panas terus juga.

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikatakan oleh bapak Rafada selaku petambak garam yang sudah bekerja di Surabaya mulai tahun 1993 sekaligus koordinator petambak garam desa sememi, beliau mengatakan :

“Anu Dek, kerja garam itu kan berat, orang Jawa itu gak mau Dek. Terus harus dikerjakan orang dua, Dek..antara suami dan istri, nggak bisa Dek kalo dikerjakan satu orang, yang nyekropi garamnya itu istri. Dulu memang ada Dek, orang Jawa terus gagal produksi Dek mangkangnya sekarang 100% orang Madura semua Dek yang produksi, orang Jawa cuman yang ngangkut aja dek. Dari tambak ke Depo atau ke Gudang.”

Artinya :

Itu Dek, kerja garam itu pekerjaan yang berat, orang Jawa tidak mau Dek. Dalam pembuatan garam harus dikerjakan oleh dua orang antara suami dan istri, tidak bisa kalau dikerjakan satu orang saja Dek, yang mengambil garam untuk dipinggirkan ke tepi lahan itu istri. Dahulu memang ada orang Jawa dek, lalu gagal dalam proses produksinya. Maka dari itu saat ini 100% orang Madura semua dek yang memproduksi garam. orang Jawa hanya mengangkut garam saja dari tambak ke Depo atau ke Gudang.

Kemudian, kedua percakapan tersebut ditegaskan kembali oleh pemilik tambak di Sememi, Kecamatan Benowo sekaligus koordinator petambak garam Kota Surabaya yaitu Bapak Kaji Toha yang sudah menjadi pemilik tambak sejak tahun 2010. Beliau menyatakan bahwa penggunaan *Mantongan* etnis Madura menjadi syarat mutlak dalam melakukan kegiatan produksi garam. Beliau mengatakan :

“Ya memang petambak garam etnis Madura ini memang jadi syarat mutlaknya produksi garam. Tidak ada aturan tertulis namun, berdasarkan kenyataan yang ada. Dulu itu Mbak... pernah ada mantongan Jawa juga memproduksi garam. Tapi, lambat laun menurun dan habis, dia kalah adu dengan mantongan Etnis Madura. Kalahnya itu ya karena mantongan Jawa itu nggak mampu mulai ketelatenannya, keuletannya, kesabarannya kurang jadi hasilnya pun ya berbeda dengan mantongan etnis Madura yang punya semua skill kayak gitu.

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa Etnis Madura dari segi pekerjaan lebih mahir dan menguasai dunia penggaraman ini dan sebagian besar bekerja sebagai pekerja kasar. Hal ini yang menyebabkan etnis madura memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan etnis lokal. Yang membedakan dengan etnis lokal yaitu etnis madura memiliki etos kerja yang lebih baik ketimbang etnis lokal, etnis madura bersedia melakukan pekerjaan apa saja yang paling kasar hingga ke pekerjaan yang bersifat dagang.

Hal ini menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Etnis Madura yang sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Banks (2005) yang menyatakan bahwa setiap etnis memiliki sifat dan kekuatan yang khas yang timbul dengan adanya kesamaan asal usulnya yang ditandai dengan tampilan fisik, pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki yang sudah melekat sejak dulu. Berbeda halnya dengan tenaga kerja etnis lokal yang tidak memiliki *skill* dalam bidang ini dan lebih memilih pekerjaan lain yang lebih ringan dengan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan harus bekerja susah payah dengan hasil yang tidak sepadan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja lokal memiliki gaya hidup yang tinggi.

3. Kualitas garam lebih baik

Dalam kegiatan proses produksi garam harus diperhatikan kuantitas dan kualitas garam agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini tenaga kerja etnis Madura menggunakan dua teknik dalam proses produksi garam dimana dari teknik tersebut mereka menjaga kualitas dan kuantitasnya. Teknik yang pertama menggunakan media tanah, dimana hasil media tanah ini garam yang dihasilkan sedikit keruh karena garam yang bercampur dengan tanah.

ECONOMIE

Teknik selanjutnya yang dilakukan oleh tenaga kerja etnis Madura yaitu menggunakan teknik geomembran yang mana melapisi tanah dengan terpal. Hal ini bertujuan agar tanah tidak tercampur kembali dengan garam dan lebih mempermudah proses produksi. Menggunakan teknik geomembran ini mengalami kemajuan kuantitas dan kualitas pada garam. Kuantitas produksi lebih meningkat yang awal mula menggunakan media tanah hanya menghasilkan 100 sak karung garam, menggunakan media terpal bisa mencapai 170 sak karung garam dalam waktu yang sama. Selain itu, kualitas garam menggunakan terpal ini menghasilkan garam kualitas satu artinya garam yang dihasilkan putih bersih bebas tanah sehingga meningkatkan hasil produksi garam. Teknik geomembran ini memiliki keunggulan tersendiri karena bahan dari terpal itu sendiri bersifat panas sehingga mempercepat proses penguapan.

Teknik yang dilakukan oleh tenaga kerja etnis Madura tersebut diakui oleh tersebut diakui oleh Bapak Tohadengan mengatakan :

“Orang Madura itu jiwa bikin garamnya hebat. Dia tau betul mulai dari ukurannya harus berapa, takarannya harus berapa yang digunakan, dia tau betul, diperhitungkan betul sama dia. Telaten banget kalo bikin garam itu. Saya aja ndak bisa, saya aja ndak telaten. Hasilnya juga itu bisa bagus-bagus, putih-putih, bersih gitu.”

Artinya :

Orang Madura itu jiwa membuat garamnya hebat. Dia benar-benar mengetahui mulai dari ukurannya, segala sesuatunya diperhitungkan dengan benar. Sangat teliti kalau membuat garam. Saya sendiri saja tidak bisa, saya sendiri saja tidak teliti. Hasilnya bisa bagus-bagus, putih-putih dan bersih.

Kemudian Pak Toha menceritakan pengalaman yang pernah ia alami:

“Dulu itu ya pernah di adu bikin garam antara orang Jawa dengan orang Madura. Tapi hasil garamnya itu beda. Hasil garam binaan orang Madura itu lebih bagus, lebih putih bersih gitu. Banyak orang yang lebih memilih beli garam hasil buatan orang Madura ini. Jadinya ya orang Jawa ini tersisih. Kalo dilihat secara fisik ya itu orang Jawa kurang, ketelatenannya kurang, kesabarannya kurang jadinya hasilnya ya nggak maksimal, nggak bagus lah istilahnya. Kalau nggak ada orang Madura ya nggak akan jalan.”

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja non-lokal etnis Madura memang memiliki keahlian dalam membuat garam, dengan kualitas garam yang lebih bagus dibandingkan dengan hasil garam yang dibuat oleh tenaga kerja lokal etnis Jawa. Hasil garam yang lebih bagus artinya mampu memberikan kualitas yang baik pula dan layak untuk dikonsumsi. Sesuai dengan pengalaman yang pernah terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja non-lokal etnis Madura dalam memproduksi garam memang diharuskan, tujuannya untuk memberikan hasil garam yang baik di Kota Surabaya dan tetap menjadi salah satu daerah penyumbang produksi garam terbesar di Indonesia. Kalau tidak ada etnis Madura yang memproduksi garam di Surabaya, tentunya lahan tambak garam di Surabaya sudah dipastikan menganggur dan lambat laun akan beralih ke pembangunan sektor industri.

Dari pembahasan di atas mengenai penggunaan tenaga kerja non-lokal yang ber-etnis Madura dalam memproduksi garam, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh De Joong dan Nooteboom (2006) menyatakan bahwa kelompok etnis Madura memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding dengan kelompok etnis lokal. Namun dari sebagian besar kualitas hidup, kesejahteraan kelompok etnis Madura tak jauh berbeda secara signifikan dibanding dengan kelompok etnis lokal. Yang menjadi pembeda adalah, etnis Madura memiliki etos kerja yang lebih baik ketimbang etnis lokal, karena bersedia melakukan pekerjaan yang paling kasar hingga ke pekerjaan yang bersifat wiraswasta, seperti bisnis barang bekas dan lain sebagainya.

Halangan Tenaga Kerja Lokal Etnis Jawa sebagai Petambak Garam Surabaya

Para pemilik tambak garam mengungkapkan bahwa Tidak ada halangan buat siapa saja yang ingin bekerja sebagai produsen garam, hanya saja terdapat ketentuan yang telah disepakati seperti yang pada pembahasan 4.2. Namun melihat ketentuan tersebut, tenaga kerja lokal justru enggan terjun ke dunia penggaraman seperti itu, ibarat kata “*Melirik pun enggan, apalagi pegang.*”. Kalimat itulah menggambarkan tenaga kerja lokal.

Tenaga kerja lokal cenderung gengsi dan memiliki anggapan bahwa lebih baik memilih pekerjaan lain yang lebih *mumpuni* daripada harus susah payah hidup dengan penuh keterbatasan. Pekerjaan yang berat, tetapi gaji yang diterima pun tak sepadan. Kalau saja tenaga kerja lokal bersedia bekerja sebagai petambak garam, sudah pasti lahan tambak garam di Kota Surabaya ini lebih banyak tenaga kerja lokalnya daripada tenaga kerja non-lokal, dan kalau memang ada yang mau jadi petambak garam, tetap tidak bisa untuk menjadi *mantongan* yang memproduksi garam. Karena syarat menjadi *mantongan* haruslah orang yang ber-etnis Madura, sebab mereka lebih memiliki *skill* dalam memproduksi garam.

Pak Inung membuat inovasi baru dengan mengalihkan fungsi lahan menjadi lahan tambak garam buatan guna untuk menarik minat bagi tenaga kerja lokal sebagai produsen garam. Lahan tambak garam tersebut digunakan untuk menarik minat bagi tenaga kerja lokal. Namun apa yang dilakukan oleh Pak Inung justru menuai kegagalan karena rekan yang di ajaknya tidak bertahan lama. Justru banyak tenaga kerja lokal yang memilih bekerja sebagai buruh angkut garam saja yang mana hanya diberikan upah paling murah sebesar Rp. 1000 namun dengan pekerjaan yang banyak menganggunya. Hal ini di ungkapkan oleh eh Pak Kaji Toha :

“*Kalau waktu musim panen saya ngasih kuli angkutnya itu Rp.1,000 Mbak. Tergantung jauh dekatnya. Kalau dekat satu orang sehari bisa ngangkut sepuluh karung bolak balik ya dapatnya Rp.10,000. Kalau jauh ya Rp. 1,500*”

Lain halnya dengan Pak Inung :

“*Saya ngasihnya itu Rp.1,500 sampai Rp. 2,000 per karung. Tergantung jarak dekatnya juga.*”

Penulis menyimpulkan bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja lokal etnis Jawa tersebut merupakan hasil mereka bekerja mulai jam tujuh pagi hingga jam lima sore saja dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta lebih banyak menganggurnya. Berbeda dengan *mantongan* etnis Madura yang bekerja mulai dari jam tujuh pagi hingga jam delapan malam dengan konsekuensi berat yang mana terus melakukan pengawasan terhadap lahan tambak garam yang digunakan untuk membuat garam.

Diskriminasi Tenaga Kerja Petambak Garam di Kota Surabaya

Diskriminasi yang ada di lahan tambak garam Kota Surabaya terjadi pada aturan dalam penggunaan tenaga kerja dan telah menjadi kesepakatan para pemilik tambak. Selain itu juga didasari dengan pengalaman yang sudah di alami oleh para pemilik tambak. Adanya diskriminasi ini, semakin meyakinkan bahwa tenaga kerja etnis Madura memang memiliki *skill* yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja lokal etnis Jawa. Etnis Madura memiliki *skill* yang sudah dibawa dari tempatnya berasal, yaitu Pulau Madura dan *skill* ini terbawa secara turun-temurun, sehingga menjadi suatu keyakinan bahwa dapat memberikan sesuatu yang lebih baik.

Meskipun terdapat diskriminasi dalam pengolahan garam ini, tetapi tidak terjadi konflik yang mampu memicu pertikaian. Justru kedua etnis tersebut bisa menjadi satu dalam perkumpulan para petambak garam. Hal ini juga diungkapkan oleh petambak garam yang ber-etnis Madura sekaligus koordinator petambak garam di Sememi, yaitu Bapak Rafada :

“Disini ndak ada mbak konflik yang berantem-berantem gitu ya ndak ada. Baik-baik aja walaupun etnisnya beda, posisi kita juga beda tapi kita tetap baik. Nggak ada namanya berantem-berantem gitu. Kalau kerja ya sudah kerja mbak.”

Artinya :

Disini tidak ada mbak konflik yang sampai berkelahi-berkelahi begitu ya tidak ada. Semua baik-baik saja walaupun etnisnya berbeda, posisi kita juga berbeda tetapi kita tetap baik. Tidak ada namanya berkelahi-berkelahi begitu. Jika bekerja ya sudah bekerja mbak.

Hal serupa dikatakan oleh Pak Kaji Toha :

“Ndak, ndak pernah ada ribut-ribut apa berantem gitu ndak ada. Semuanya ya baik-baik aja. Dari dulu sih gak ada konflik antara etnis Jawa sama etnis Madura ini.”

Artinya :

Tidak, tidak pernah ada keributan atau berkelahi begitu tidak ada. Semuanya ya baik-baik saja. Dari dahulu sih tidak ada konflik antara etnis Jawa dengan etnis Madura ini.

Dari ungkapan di atas dapat menjadi bukti bahwa tidak semua diskriminasi mendatangkan konflik. Diskriminasi yang ada di lahan tambak garam Kota Surabaya ini justru dapat memunculkan sebuah tujuan yang baik, dimana para petambak dari kedua etnis yang berbeda dapat menjalin kekeluargaan dan pertemanan yang erat, walaupun mengingat posisi mereka berbeda tetapi bukan menjadi penghalang untuk saling menyatu. Berdasarkan Badriyanto (2006) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa bila terjadi ketersinggungan antara tenaga kerja etnis Madura dengan etnis Jawa

tidak akan pernah terjadi sampai *carok*. Tradisi *carok* ini hanya berlaku antara sesama orang Madura saja yang sebagian besar karena masalah wanita.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

- a. Penggunaan tenaga kerja non-lokal ini bukan karena adanya keputusan sepihak, namun karena memang sudah dilakukan percobaan terhadap tenaga kerja lokal dan non-lokal dalam memproduksi garam. Alhasil tenaga kerja non-lokal etnis Madura yang dapat memberikan hasil terbaik dibandingkan dengan tenaga kerja lokal.
- b. Adanya penghalang bagi tenaga kerja lokal terletak pada etos kerja tenaga kerja lokal itu sendiri, yang mana tenaga kerja lokal tidak sabaran, kurang telaten dan tidak memiliki keahlian. Maka dari itu tenaga kerja lokal lebih banyak digunakan sebagai tenaga buruh angkut garam saja yang mana pekerjaannya lebih ringan dan lebih banyak menganggurnya.
- c. Diskriminasi yang ada dilahan tambak garam Surabaya ini tidak menimbulkan konflik yang membuat kedua tenaga kerja tersebut tercerai-berai, justru malah membuat keduanya menjadi saling bahu-membahu.

2) Saran

Dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Dengan adanya tenaga kerja non-lokal yang ber-etnis Madura yang bekerja sebagai produsen garam diharapkan dapat terus memberikan dampak positif yang baik bagi tambak garam di Kota Surabaya yaitu dapat menghasilkan garam yang berkualitas, sehingga kebutuhan garam tercukupi dan akan mengurangi impor garam.
- b. Tenaga kerja lokal sebaiknya mencoba kembali untuk memproduksi garam, dan seharusnya banyak belajar dari tenaga kerja etnis Madura mengenai ketelatenan dan kesabaran yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Adiraga, Y. (2013). *Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (periode 2003-2012)*. (Skripsi Sarjana). Semarang: Universitas Diponegoro Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/42199/1/ADIRAGA.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Distribusi Perdagangan Komoditi Garam Indonesia*.
- Badriyanto, S B. (2006). *Karakteristik Etnik dan Hubungan Antar Etnik : Kasus di Kabupaten Sumenep Madura*. Diakses pada 30 Mei 2018
- Banks, M. (2005). *Ethnicity: Anthropological Constructions*. London: Routledge

- De Joonge, H dan Nooteboom, G. (2006). Why the Madurese? Ethnic Conflict in West and East Kalimantan Compared. *Asian Journal of Social Science*, 34(3). pp. 456-474.
- Efendy M, dkk. (2016). *Perencanaan Usaha Korporatisasi Usaha Garam Rakyat*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*: Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2015). *Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014*. Diunduh tanggal 17 desember 2017 dari <http://kkp.go.id/assets/uploads/2015/03/LAKIP-KKP 2014.pdf>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2015a). Data Neraca Garam Periode 2009 -2015.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2016). *Peningkatan Kualitas Garam Menuju Swasembada Garam Nasional*. Bahan Paparan Kementerian Kelautan Dan Perikanan.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Jakarta: Rake Sarasin
- Mulyadi S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Paul B. H dan Chester L. H. (1984) *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Pratomo, G dan Kristiyanto, S. (2013). Analisis Sistem dan Peranan Kelembagaan Sektor Perumahan di Kabupaten Jember: Paradigma New Institutional Economics (Nie). *Equilibrium Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 11 (1), 42-56.
- Rasul, dkk. (2013). *Ekonomi Mikro*, (Edisi dua). Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ratcliffe, P. (2006). *Conceptualizing "Race", Ethnicity and Nation: Towards Comparative Perspective in Ratcliffe, P. (Ed). Race, Ethnicity and Nation..London: Taylor & Francise.*
- Said. (1986). *Pendapatan Tenaga Kerjaa*. Jakarta. Depnaker
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Edisi Ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sulaiman. (2010). *Konsep Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Kearifan Lokal di Aceh Pada Masa Otonomi Daerah*. Makalah Lokakarya 8 Tahun Otonomi Daerah. Malang: Universitas Brawijaya.
- Surokim. (2015). *Madura (Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik)*. FISIP Universitas Trunojoyo Madura: Penerbit Elmatara
- Suroto. (1986). *Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- Takyuddin, M. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Fotocopy di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi 1* Universitas Halu Oleo
- Yustika, E. (2006). *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Bayumedia
- Yustika, E. (2013). *Ekonomi Kelembagaan*. Jakarta: Erlangga